

MENGENAL *MAD'U* DALAM PERSPEKTIF TEOLOGIS, SOSIOLOGIS, ANTROPOLOGIS, DAN PSIKOLOGIS

Kamaluddin

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan
Jalan T. Rizal Nurdin KM. 4,5 Sihitang Padangsidempuan
E-mail: kamaluddin@yahoo.co.id

Abstrak

Salah satu unsur dakwah terpenting adalah *mad'u*, yaitu orang yang menerima ajakan dan panggilan kepada agama Islam. Para *mad'u* adalah seluruh manusia dengan berbagai corak suku, ras, social-budaya, sosial-ekonomi, sosial-politik, pendidikan dan sebagainya. Mereka juga berbeda dari sudut latar belakang teologis dan antropologis. Dalam strategi dakwah efektif, pengenalan *mad'u* menjadi sangat urgen bagi pendakwah untuk dapat menyesuaikan diri dalam sosialisasi nilai-nilai Islam. Rasulullah saw. telah menerapkan strategi dakwah dengan pengenalan *mad'u* dalam penyiaran Islam, baik pada periode Mekkah maupun periode Madinah dengan hasil yang sangat gemilang.

Mad'u dapat diklasifikasi menurut jenis kelamin, usia, latar belakang pendidikan, latar belakang budaya, latar belakang ekonomi, status sosial, profesi dan sebagainya. Untuk mengenal *mad'u* dengan tepat dapat menerapkan metodologi penelitian ilmu-ilmu sosial yang bersifat empiris, historis, maupun yang bersifat rasional dengan mengintegrasikannya dengan prinsip-prinsip al-Qur'an dan al-Hadits.

Abstract

One of the most important elements of Islam preaching is *mad'u*, that is, those who received the invitation and call to Islam. *Mad'u* are all human beings in various shades of ethnicity, race, socio-cultural, socio-economic, educational, and so on. They also differ from the point of theological background and social status. In the effective preaching strategy, the introduction of *mad'u* becomes very urgent for the preacher to be able to adjust to the dissemination of Islamic values. The Prophet Mohammad has implemented this strategy of preaching with the introduction of broadcasting *mad'u* in Islam, both during the period of Mecca and Medina period with a very brilliant results.

Mad'u can be classified according to gender, age, education, cultural, economic, social, profession and so on. To know the exact *mad'u* can apply the research methodology of the social sciences are empirical, historical, and rational to integrate the principles of Quran and Hadith.

Kata Kunci: *Mad'u*, Dakwah, dan Sosiologi

Pendahuluan

Allah, sebagai *Sang Creator*, telah menetapkan beberapa petunjuk hukum dan aturan bagi makhluk ciptaan-Nya untuk dipedomani dan dita'ati. Petunjuk (*hudan*) tersebut disampaikan kepada manusia melalui rasul-rasul pilihan-Nya. Selaku *Da'i*, Allah swt. mengajak rasul dan umat manusia, jin dan malaikat agar menempuh "*Jalan Lurus*" yang telah ditentukan-Nya, supaya mereka dapat mencapai kehidupan yang abadi bersama-Nya kelak di akhirat. Para rasul Allah diutus menjadi "*sirojan muniro*" (*lampu yang menerangi*) bagi sekalian alam.¹ Allah swt. melarang kaum mukminin untuk tidak menikah dengan kaum musyrikin karena mereka mengajak kepada neraka, sedang Allah mengajak ke syurga dan keampunan.²

Manusia dengan fitrah penciptaannya memiliki fungsi *'abid* dan fungsi *khalifah*. Dia diberi instrumen indrawi mata, telinga, hidung dan mulut serta instrumen psikis, seperti akal, kalbu, nurani dan nafsu. Potensi ini dapat berkembang kearah negatif jika tidak dilandasi petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Petunjuk dan bimbingan tersebut ditetapkan Allah dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Makhluk manusia sesuai fitrahnya memiliki hubungan yang erat dengan situasi dan kondisi pribadinya, kondisi lingkungan sosial, ekonomi, budaya, politik dan kondisi geografisnya.

Rasulullah saw. menjadi figur utama bagi kaum muslimin dalam menyampaikan risalah dakwah. Ia memberi contoh tentang pentingnya pengenalan *mad'u* dalam berdawah. Pengenalan tersebut memberikan kesamaan pandangan dan persepsi antara *da'i* dan *mad'u* dalam berbagai hal. Semakin banyak kesamaan persepsi antara *da'i* dengan *mad'u*-nya semakin tercapailah keberhasilan dakwah. Oleh karena itu, pengenalan *mad'u* dalam perspektif teologis, sosiologis, antropologis dan psikologis memberi kontribusi yang penting bagi *da'i* dalam menyampaikan ajaran Islam.

¹Q.S. al-Ahzab: 56 - 57.

²Q.S. al-Baqarah: 221.

Pengertian *Mad'u*

Mad'u adalah orang yang diajak kepada jalan Allah melalui pengenalan dan penghayatan ajaran Islam. Dalam ilmu komunikasi *mad'u* disebut dengan komunikan atau *receiver*, yaitu penerima pesan dari komunikator. Kalau dikatakan bahwa Allah swt. adalah *Da'i*, maka rasul-rasul, malaikat, jin dan seluruh manusia menjadi *mad'u*-Nya. *Mad'u* adalah *ism al-maf'ul* dari kata kerja *da'a*. *Mad'u* diartikan sebagai "orang yang diajak kepada jalan Islam".

Mad'u atau penerima pesan dakwah adalah seluruh manusia sejak zaman Nabi Adam as. sampai zaman Nabi Muhammad saw. Pada setiap zaman terdapat orang-orang yang meninggalkan ajaran nabi mereka, sehingga di antara mereka banyak yang menjadi kafir dan musyrik. Mereka menyembah berhala dan akhirnya Allah memberi siksaan bagi mereka dengan pelbagai bencana. Selanjutnya Allah mengutus rasul untuk memberi kabar gembira (*mubasysyir*) bagi orang yang beriman dan memberi peringatan (*mundzir*) bagi orang kafir dan musyrik.³ Para rasul inilah yang menjadi pendakwah dan pemberi saksi, kabar gembira dan peringatan serta menjadi lampu yang menerangi umat manusia dalam kegelapan dan kesesatannya.⁴

Secara umum kalangan *mad'u* terbagi dua, yaitu *mad'u* muslim dan non-muslim. Bagi non-muslim dakwah ditujukan untuk mengajak mereka bersyahadat dan menjadi muslim. Sedangkan bagi orang muslim, dakwah bertujuan untuk peningkatan ilmu, iman dan amal. *Mad'u* dapat ditinjau dari perspektif teologis, sosiologis dan psikologis.

1. *Mad'u* dalam Perspektif Teologis

Jika ditinjau dari aspek penerimaan dakwah, kalangan *mad'u* dapat dibedakan ke dalam tiga kelompok, yaitu:

Pertama, kelompok yang sudah pernah menerima dakwah. Kelompok ini juga terbagi tiga, yaitu kelompok yang menerima Islam dengan sepenuh hati (*mukmin*), kelompok menolak dakwah (*kafir*), dan

³Q. S. al-Baqarah: 213.

⁴Q. S. al-Ahzab: 45 – 46.

kelompok yang berpura-pura menerima dakwah (*munafiq*). Ketiga kelompok tersebut (*mukmin*, *kafir* dan *munafiq*) menjadi *mad'u* para nabi dan rasul Allah. Dalam al-Qur'an banyak ditemui ayat-ayat yang menjelaskan sifat dan karakter kaum mukmin dan dibandingkan dengan kaum kafir dan munafik. Perbedaan tersebut sangat jelas, sehingga memudahkan kita untuk memilah mana jalan lurus dan mana jalan sesat. Begitu juga tentang balasan yang akan diterima kelak di akhirat telah dikemukakan dalam banyak ayat al-Qur'an dan Sunnah.

Kedua, kelompok yang belum pernah menerima dakwah. Kelompok ini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu orang-orang yang hidup sebelum kerasulan Muhammad saw. (orang yang hidup di antara zaman Nabi Isa as. dengan zaman Nabi Muhammad saw.), dan orang-orang yang hidup setelah kerasulan Muhammad saw. Mereka terdiri dari orang-orang terasing dan jauh dari kemajuan, sehingga dakwah belum sampai kepada mereka.

Ketiga, kelompok yang mengenal Islam dari informasi yang salah dan menyesatkan. Kelompok ini belajar dan mendapat informasi dari para orientalis yang banyak mengetahui Islam, tetapi dengan maksud untuk mencari kelemahannya, sekaligus menyesatkan kaum muslimin.

Kualitas kepribadian orang mukmin yang menjadi *mad'u* dijelaskan Allah dalam beberapa ayat, antara lain dalam surat Fathir ayat 32:

ثم أورثنا الكتاب الذين اصطفينا من عبادنا فمنهم ظالم لنفسه ومنهم مقتصد ومنهم سابق بالخيرات باذن الله ذلك هو الفضل الكبير.

Artinya: *Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada pula yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.*

Ayat itu menunjukkan kualitas iman dari kalangan *mad'u*.

1. Mukmin yang lebih banyak dosa daripada kebajikannya (*zhalimun linafsih*). Mereka melaksanakan sebagian kewajiban dan mengerjakan sebagian hal yang diharamkan. Ini tingkatan *mad'u* terendah.

2. Mukmin yang seimbang antara dosa dan kebajikannya (*muqtashid*). Mereka melaksanakan kewajiban agama serta meninggalkan hal yang dilarang agama, namun mereka jarang melakukan hal-hal yang dianjurkan (*sunnah*) dan kadang melakukan hal-hal yang makruh.
3. Mukmin yang jauh lebih banyak kebajikan daripada dosanya (*sabiqun bil-khairat*). Mereka sangat tekun melakukan kewajiban dan yang *sunnah* serta meninggalkan yang dilarang dan yang dimakruhkan.⁵

Kalangan *mad'u* dalam perspektif teologis secara umum terbagi kepada kelompok mukmin dan kafir. Kelompok mukmin diberi predikat dengan berbagai istilah, antara lain: muslim, muhsin, orang saleh, orang ta'at, orang takwa, orang yang mendapat petunjuk, orang pilihan dan sebagainya. Mereka memiliki sifat sebagai orang yang memiliki keyakinan yang teguh, beribadah, beramal shaleh dan berakhlak mulia.

Kalangan *mad'u* yang belum beriman memiliki bermacam corak keyakinan, antara lain sebagai berikut:

1. *Fasiq*, yaitu orang yang berbeda perkataan dan perbuatan, ketidaksetiaan atau pengkhianatan, tindakan melawan kehendak Tuhan, kebalikan kata iman. Oleh karena itu, dalam al-Qur'an terdapat pengertian *fasiq* yang sama dengan *kafir*, tetapi orang *fasiq* pada prinsipnya bukan kafir dan tidak beriman dan bukan pula munafik.
2. *Munafiq*, yaitu orang yang juga identik dengan kafir, tetapi bukan kafir. Sifat *nifaq* juga ditandai dengan tidak seinginya kata dengan tindakan, berpura-pura, berkhianat, berbohong dan sebagainya.
3. *Ahli al-Kitab*, yaitu orang yang mengikuti ajaran nabi terdahulu sebelum kerasulan Muhammad saw. Ketika Muhammad diutus, mereka masih tetap mengikuti ajaran nabinya.
4. *Musyrik*, yaitu orang yang menyekutukan Allah. Mereka mempercayai Allah dan mempercayai selain-Nya. Penganut agama yang bukan samawi dapat digolongkan kepada musyrik.
5. *Ateis*, yaitu orang yang sama sekali tidak mengakui adanya Tuhan apapun. Mereka tidak meyakini adanya hari akhir. Bagi ateis, kehidupan

⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (Beirut: Darul Fikri, III, 1997), hlm. 577.

dunia adalah segalanya dan kematian adalah akhir dari segalanya. Mereka hanya hidup bersenang-senang menikmati dunia.

6. *Murtad*, yaitu orang kafir setelah sebelumnya mukmin. Kelompok ini adalah orang yang telah mendapat hidayah, tetapi akhirnya menjadi kafir.

Kelompok yang tidak beriman atau non-muslim, terdapat juga orang-orang yang mengenal Islam dengan baik, tetapi tidak mau beriman dan enggan memeluk agama Islam. Umumnya mereka ini adalah para ilmuwan yang mempelajari studi keislaman secara mendalam, bahkan tidak jarang mereka menjadi ahli tafsir, ahli hadis, sejarawan dan sebagainya, tetapi tidak bersedia masuk Islam. Mereka ada yang mengakui kebenaran Islam dan ada yang tidak mengakui. Kelompok ini menolak dakwah Islam bukan karena tidak mengenal ajaran Islam, mereka tahu Islam tetapi mereka menolak untuk beriman dan mentaatinya.

Kelompok lain yang juga termasuk kategori *mad'u* non-muslim adalah mereka yang dahulunya memeluk Islam, tetapi mereka murtad dan menjadi pemeluk agama lain. Mereka ada yang menjadi nasrani, ada yang menjadi Yahudi, Hindu dan sebagainya. Proses murtadnya seorang muslim dapat terjadi karena disebabkan oleh kurangnya ilmu pengetahuan tentang ajaran Islam, faktor situasi dan kondisi kehidupan lingkungan serta faktor lain yang dapat mempengaruhi keimanannya.

Oleh karena itu, tidak jarang pula terjadi orang yang telah murtad tetapi akhirnya kembali lagi kepada Islam dan menjadi muslim yang baik. *Mad'u* seperti ini banyak dijumpai pada wilayah-wilayah yang terdapat penganut agama lain dan berbaur dengan kaum muslimin dalam pergaulannya sehari-hari, sehingga mereka mudah saling mempengaruhi antara pemeluk agama Islam dengan selainnya.

Mad'u non-muslim jika ditinjau dari tingkatan intelektualnya terdapat kalangan yang awam terhadap agamanya dan ada kalangan yang ahli ilmu. Orang yang ahli ilmu seperti para pendeta dan ahli kitab adalah tokoh dan penyebar agamanya termasuk mengajak umat Islam supaya masuk agamanya. Dakwah Islam jika berhadapan dengan para tokoh agama lain (pendeta) biasanya menggunakan metode debat antar pendakwah dengan

pendeta. Pada umumnya, para pendeta dan biarawan/biarawati yang masuk Islam akan menjadi pendakwah atau muballigh/muballighah.

Orang-orang yang tidak beriman, memiliki sifat-sifat yang menjadi kebalikan dari orang-orang mukmin. Mereka juga mendapat gelar teologis yang menjadi predikat bagi diri mereka, seperti: *kafir*, *ahli kitab*, *ateis*, *murtad* dan *musyrik*. Sedangkan *fasik*, *zhalim*, dan *munafik* masih tergolong muslim selama hatinya meyakini Allah dan Rasul-Nya.

Perbandingan jumlah kalangan *mad'u* yang mukmin dan yang bukan, telah dijelaskan Allah dalam al-Qur'an surat Shad ayat 24. "kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, dan amat sedikitlah mereka ini." Ayat itu menunjukkan bahwa kalangan *mad'u* yang telah beriman jumlahnya amat sedikit jika dibandingkan dengan yang belum beriman. Dengan demikian, pekerjaan dakwah menjadi sangat besar dan membutuhkan kerja keras dan keseriusan.

Kafir terbagi empat, yaitu:

1. *Kafir inkar*, yaitu orang yang tidak mengenal Allah dan tidak mengakuinya;
2. *Kafir juhud*, yaitu orang yang mengenal Allah tetapi tidak mau mengakuinya dalam lisan, seperti iblis dan kaum Yahudi;
3. *Kafir 'Inad*, yaitu orang yang mengenal Allah dengan hati, mengakui dengan lisan tetapi tidak mengikuti agama-Nya.
4. *Kafir nifaq*, yaitu orang yang menyatakan keimanan dengan lisan, tetapi hatinya tidak mengakui.⁶

Semua jenis kufur tersebut merupakan *mad'u* dari kalangan non-muslim yang sebagian mereka bersikap memusuhi Islam dan sebagian lain ada yang bersikap toleran terhadap kaum muslimin. Para pendakwah harus bersikap bijak menghadapi *mad'u* dari golongan kafir ini, mereka dapat dihadapi melalui diskusi atau debat yang mengemukakan dalil-dalil yang argumentatif dan rasional.

⁶Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2004), hlm. 277.

***Mad'u* dalam Perspektif Sosiologis**

Masyarakat *mad'u* terdiri dari individu, kelompok atau masyarakat luas. Perspektif sosial-ekonomi menunjukkan kalangan *mad'u* terdiri dari berbagai profesi, seperti petani, pedagang, pengusaha, buruh, pegawai negeri, karyawan dan sebagainya. Max Weber pernah meneliti pengaruh stratifikasi sosial-ekonomi terhadap sifat keagamaan seseorang. Max Weber meneliti lima profesi yaitu:

1. Golongan petani. Mereka lebih religius, dakwah disampaikan secara sederhana, menghindari hal-hal abstrak, menggunakan lambang dan perumpamaan yang ada di lingkungan serta tidak terikat kepada waktu dan tenaga.
2. Golongan pengrajin dan pedagang kecil. Sifat keagamaannya dilandasi perhitungan ekonomi dan rasional. Mereka menyukai do'a-do'a yang memperlancar rezeki serta etika agama tentang bisnis, mereka menolak keagamaan yang tidak rasional.
3. Golongan karyawan. Mereka cenderung mencari untung dan kenyamanan. Makin tinggi kedudukan seseorang, ketaatan beragamanya semakin cenderung berbentuk formalitas.
4. Golongan kaum buruh. Mereka lebih mengutamakan teologi pembebasan. Mereka mengecam segala bentuk penindasan, ketidakadilan dan semacamnya.
5. Golongan elit dan hartawan. Mereka cenderung lebih santai dalam beragama, suka penghormatan dan menyetujui paham Qadariyah dalam kemampuan manusia untuk berusaha mencari rezeki. Karena masih menikmati kekayaannya, mereka mudah menunda ketaatan beragama untuk hari tua.⁷

Kalangan *mad'u* tersebut di atas ditinjau dari berbagai motivasi dan sifat keberagamaannya masing-masing memiliki sifat-sifat yang bervariasi. Kehidupan petani biasanya lebih tenang dan lebih terpengaruh dengan alam lingkungan, sehingga kehidupan keagamaannya lebih kuat. Namun demikian, profesi dagang dan buruh juga tidak berarti kurang jiwa

⁷Lihat Jalaluddin Rahmat dan Ramayulis, *Ilmu Dakwah dan Kaitannya dengan Ilmu Lain*, 1993, hlm. 130.

keagamaannya demikian juga golongan elit yang memiliki kemampuan untuk beramal sosial seperti berinfak dan bersedekah.

Selain itu, kalangan *mad'u* bisa terdiri dari kalangan awam, pelajar, guru, birokrat, kepala suku dan kalangan rakyat biasa, seperti halnya pendakwah. Kalangan *mad'u* bisa saja dari kalangan raja oleh pendakwah dari kalangan rakyat, atau sebaliknya *mad'u* dari kalangan rakyat dihadapi pendakwah dari kalangan raja. Dakwah Islam disampaikan kepada seluruh manusia tidak terbatas pada salah satu profesi, atau untuk kelompok tertentu dari masyarakat etnis tertentu. Islam menjadi *rahmatan lil 'alamin* artinya sebagai rahmat bagi sekalian alam.

Masyarakat *mad'u* ditinjau dari segi kemajuannya terdapat masyarakat modern dan masyarakat tradisional. Masyarakat kota pada umumnya lebih modern pola hidupnya dari masyarakat pedesaan. Tetapi sebaliknya masyarakat pedesaan pada umumnya lebih teguh memegang nilai-nilai adat budaya yang dianutnya. Pendakwah pada masyarakat kota lebih majemuk ditantang untuk menyampaikan pesan-pesan yang lebih argumentatif dari pada *mad'u* masyarakat pedesaan yang lebih tradisional. Masyarakat pedesaan masih suka pesan-pesan yang berkaitan dengan surga – neraka dihubungkan dengan pahala dan dosa amal ibadah. Sedangkan masyarakat kota menganggap lebih baik pesan-pesan al-Qur'an dikaitkan dengan ilmu pengetahuan modern.

***Mad'u* dalam Perspektif Antropologis**

Dari sudut sosio-antropologis kalangan *mad'u* dibedakan dari sudut status sosial, bentuk kelompok dan sistem budaya yang dianut. Sebagai individu, ia adalah anggota kelompok sosial yang memiliki status sosial. Individu bisa memiliki beberapa status sosial, ia bisa sebagai pemimpin suatu kelompok, tetapi menjadi anggota pada kelompok lain. KH. Bisri Mushtofa sebagaimana dikutip Moh. Ali Aziz, membuat tujuh macam manusia *mad'u*, yaitu”

1. Masyarakat awam;
2. Masyarakat pelajar;
3. Pejabat pemerintah;

4. Golongan non-muslim;
5. Pemimpin golongan atau ketua suku;
6. Kelompok hartawan;
7. Para ulama dan cendekiawan.⁸

Pendakwah perlu mengetahui tingkatan *mad'u*-nya untuk dapat menetapkan strategi dan metode yang diterapkan dalam dakwah. Strategi dakwah dapat berbeda apabila *mad'u* yang dihadapi juga berbeda status dan kedudukannya. Demikian juga, materi dakwah dapat dibedakan sesuai dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki kalangan *mad'u*.

Kalangan *mad'u* dapat juga dikategorikan kepada kelompok teratur dan tidak teratur. Kelompok teratur ditandai oleh hubungan yang erat antar anggotanya, mereka termasuk kelompok primer, struktur mekanis, homogen, paguyuban, pedesaan. Ada juga hubungan yang kurang akrab antar anggotanya. Kelompok ini termasuk kategori kelompok sekunder, struktur organis, heterogen, patembayan dan perkotaan. Sedangkan kelompok yang tidak teratur terdapat tiga bentuk, yaitu kerumunan (*crowd*), publik dan massa. Rasulullah saw. telah memanfaatkan kerumunan dan publik untuk berdakwah, sedangkan media massa belum didapati pada masa Nabi. Ia sangat memperhatikan aspek sosio-kultural masyarakat *mad'u* yang dihadapinya. Dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari diceritakan bahwa Nabi tidak memerintahkan suku Abd. Al-Qais mengerjakan haji karena mengingat perjalanan mereka terhalang oleh masyarakat yang kafir.⁹ Rasul saw. selalu menanyakan kondisi sosial-budaya suatu masyarakat apabila akan bertemu dengannya.

Pada bimbingan konseling (*dakwah bil irsyad*) seorang konselor sangat penting memahami kepribadian klien sebagai *mad'u*. Pengetahuan konselor tentang sifat, karakter atau watak kliennya secara umum sangat membantu dalam proses konseling. Saat komunikasi dengannya, konselor dapat memperkirakan kepribadian kliennya dari emosi maupun mentalnya. Dengan sedikit mengetahui pribadinya, konselor dapat menghindari hal-hal

⁸Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009, hlm. 284.

⁹Imam Bukhari, *Shahih Bukhari I* (Semarang: Toha Putra, t.th.), hlm. 19.

yang berlawanan dengan sifat mereka serta mudah menarik simpati mereka. Setiap individu berbeda satu sama lain.

E. Spranger sebagaimana dikutip oleh Moh. Ali Aziz mengemukakan perbedaan manusia ditinjau dari enam nilai kebudayaan, yaitu:

1. Manusia ekonomi bersifat senang bekerja, senang mengumpulkan harta, bangga dengan hartanya dan agak kikir.
2. Manusia politik bersifat ingin berkuasa, tidak ingin kaya, berusaha menguasai orang lain, kurang mencintai kebenaran.
3. Manusia sosial bersifat senang berkorban, senang mengabdikan kepada Tuhan, mencintai masyarakat dan pandai bergaul.
4. Manusia pengetahuan bersifat senang membaca, gemar berfikir dan belajar, tidak ingin kaya dan ingin serba tahu.
5. Manusia seni bersifat hidup bersahaja, senang menikmati keindahan, senang mencipta dan gemar bergaul dengan siapa saja.
6. Manusia agama bersifat hidupnya hanya untuk Tuhan dan akhirat, senang memuja, kurang senang harta dan senang menolong orang lain.¹⁰

Hafied Changara mengemukakan secara ringkas beberapa karakteristik sosio-demografis *mad'u* yang perlu diketahui seorang pendakwah ketika berpidato di depan khalayak, yaitu:

1. Jenis kelamin, apakah khalayak itu mayoritas laki-laki atau wanita.
2. Usia, apakah khalayak umumnya anak-anak, remaja atau orang tua.
3. Populasi, apakah khalayak yang ada kurang dari 10 orang atau lebih dari 50 orang.
4. Lokasi, apakah khalayak umumnya tinggal di desa atau di kota.
5. Tingkat pendidikan, apakah mereka rata-rata sarjana atau hanya sekedar tamatan Sekolah Dasar.
6. Bahasa, apakah mereka bisa mengerti bahasa Indonesia atau tidak.
7. Agama, apakah semuanya beragama Islam atau ada yang beragama lain.
8. Pekerjaan, apakah mereka umumnya petani, nelayan, guru atau pengusaha.

¹⁰Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hlm. 301.

9. Ideologi, apakah mereka umumnya anggota suatu partai atau tidak.
10. Pemilikan media, apakah mereka umumnya memiliki TV, hanya surat kabar berlangganan atau tidak.¹¹

Kalangan *mad'u* perempuan lebih tepat untuk *da'iyah* atau *muballighah*, karena dia akan lebih memahami sifat dan karakter kaum hawa dibanding pendakwah pria. Perempuan lebih perasa dan lebih lembut hatinya dari pada kaum pria. Dalam hal hukum-hukum fikih yang berkenaan dengan wanita, seperti mandi, haidl dan nifas lebih tepat dijelaskan oleh *muballighah*. Namun demikian, ajaran Islam yang disampaikan dalam dakwah adalah tetap tegas dan tidak terkesan diperingan atau dikurangi dari yang seharusnya sekalipun kondisi *mad'u* yang beraneka ragam jenis dan wataknya belum dapat mengamalkannya.

***Mad'u* dalam Perspektif Psikologis.**

Mad'u adalah unsur dakwah terpenting setelah pendakwah. Perspektif psikologis tentang *mad'u* akan mengemukakan pembahasan manusia sebagai individu dan sebagai anggota sosial masyarakat.

Dalam membentuk kepribadian manusia terdapat dua faktor yang saling mempengaruhi, yaitu faktor internal (bawaan) dan faktor eksternal (lingkungan). Pribadi terpengaruh lingkungan dan lingkungan diubah oleh pribadi. Faktor internal yang ada pada diri manusia terus berkembang dan hasil perkembangannya dipergunakan untuk mengembangkan pribadi tersebut lebih lanjut. Dengan demikian jelaslah betapa uniknya pribadi tersebut, sebab tentu saja tidak ada pribadi yang sama yang benar-benar identik dengan pribadi yang lain.¹²

Selain perbedaan fisik, keunikan psikis tiap manusia membawa perbedaan-perbedaan mendasar. Secara psikologis, manusia sebagai *mad'u* dibedakan atas berbagai aspek:

1. Sifat-sifat kepribadian (*personality traits*), yaitu adanya sifat-sifat manu-

¹¹Hafied Changara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 159-160.

¹²Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 3.

- sia yang penakut, pemarah, suka bergaul, peramah, sombong dan sebagainya.
2. Inteligensi adalah bentuk kecerdasan intelektual seseorang mencakup kewaspadaan, kemampuan belajar, berfikir, mengambil keputusan yang tepat dan cepat, mengatasi masalah dan sebagainya.
 3. Pengetahuan (*knowledge*).
 4. Keterampilan (*skill*).
 5. Nilai-nilai (*values*).
 6. Peranan (*roles*).¹³

Pembinaan pribadi (individu) dalam konteks dakwah lebih tepat menerapkan Bimbingan Konseling Islam, yaitu pembinaan *mad'u* melalui suatu konseling yang terencana dan sistematis untuk membimbingnya melalui jalan Islam menuju kepribadian muslim dalam keluarga dan masyarakat. Dengan menerapkan prinsip-prinsip psikologi Islam, pendakwah (konselor) akan mengarahkan *mad'u* keluar dari problemnya sendiri dan membawanya menuju jalan yang benar sesuai ajaran Islam. Nabi Muhammad telah berperan sebagai pembimbing rohani individu dan masyarakat, tidak sedikit problema *mad'u* yang diselesaikannya melalui ajaran Islam, sehingga dapat membentuk masyarakat madani yang kuat dan bersahaja.

Berkaitan dengan tingkatan intelektual orang mukmin yang menjadi *mad'u*, Imam al-Khalil bin Ahmad mengatakan :

الرجال أربعة: رجل يدري ويدري انه يدري فذلك عالم فاتبعوه, ورجل يدري ولا يدري انه يدري فذلك نائم فأيقظوه, ورجل لا يدري ويدري انه لا يدري فذلك مسترشد فأرشده, ورجل لا يدري ولا يدري انه لا يدري فذلك جاهل فإرفضوه.

Masyarakat *mad'u* itu ada empat macam:

1. Orang yang mengerti dan dia tahu bahwa dirinya mengerti. Dia adalah orang pandai, maka ikutilah dia;
2. Orang yang mengerti, tetapi dia tidak tahu kalau dia mengerti. Dia seperti orang yang tidur, maka bangunkanlah dia;
3. Orang yang tidak mengerti dan diapun tahu bahwa dia memang tidak mengerti. Dia orang yang butuh bimbingan, maka bimbinglah dia;

¹³Faizah, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2006), hlm. 72.

4. Orang yang tidak mengerti dan tidak tahu kalau dirinya tidak mengerti. Dia adalah orang bodoh, maka tinggalkanlah dia.

Tingkatan pertama adalah yang terbaik, yaitu orang pandai yang memiliki ilmu dan keteladanan. Orang pandai seperti ini bukan hanya bisa jadi *mad'u* tetapi dia dapat menjadi seorang pendakwah. Sedangkan tingkatan kedua adalah orang yang sebenarnya pandai tetapi belum dapat menjadi pendakwah karena belum merasa mampu untuk itu. Orang seperti ini hanya perlu dimotivasi dan diarahkan sehingga mencapai tingkat pertama. Sedangkan tingkatan ketiga adalah orang yang belum berilmu dan dia memang selalu mau diarahkan dan diajak kepada kebaikan. Sedangkan kelompok terendah kualitasnya ialah kelompok keempat, yaitu orang yang tidak berilmu tetapi tidak mau belajar karena belum menyadari kekurangannya. Orang seperti ini bisa menjadi sombong dalam ketidaktahuannya. Pendakwah harus berhati-hati menghadapi orang seperti ini.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal, Rasulullah saw. mengemukakan empat tipe hati manusia, yaitu:

1. Hati yang tidak ternodai, seperti lampu yang bersinar (*siraj yazhar*). Hati orang yang tidak ternodai inilah keimanan. Lampu hatinya memancarkan cahaya yang menerangi diri sendiri dan menerangi lingkungan sekitarnya.
2. Hati yang tertutup karena terikat oleh tutupnya. Ini adalah hati orang kafir. Hati mereka tertutup menerima kebenaran.
3. Hati yang terbalik adalah hati orang munafik. Ia mengetahui kebenaran, tetapi ia mengingkarinya.
4. Hati yang tertempa. Hati yang tertempa adalah hati orang yang di dalamnya ada keimanan dan kemunafikan.¹⁴

Selanjutnya memahami *mad'u* dari segi profil psikologis adalah sebagai berikut:

1. Emosi, apakah khalayak rata-rata memiliki temperamen, mudah tersinggung, penyabar atau periang?.
2. Bagaimana pendapat-pendapat mereka?.
3. Adakah keinginan mereka yang perlu dipenuhi?

¹⁴Ahmad bin Hanbal, *Al-Musnad*, III (Beirut: Darul Fikri, tth.), hlm. 17.

4. Adakah selama ini mereka pernah menyimpan rasa kecewa, frustrasi atau dendam?

Selain itu perlu juga diketahui karakteristik khalayak *mad'u*, yaitu:

1. Hobi, apakah mereka umumnya suka olah raga, menyanyi atau pelesiran?
2. Nilai dan norma, hal-hal apa yang menjadi tabu bagi mereka?
3. Mobilitas sosial, apakah mereka umumnya suka bepergian atau tidak?
4. Perilaku komunikasi, apakah kebiasaan mereka suka berterus terang atau tidak?
5. Masalah mendesak, apakah mereka memiliki masalah mendesak yang harus diatasi, misalnya masalah ekonomi, masalah kenakalan remaja atau masalah kesehatan?¹⁵

Pemahaman pendakwah tentang ciri-ciri khusus pribadi *mad'u*, baik dari segi profesinya, latar belakang pendidikan, ekonomi, budaya, usia dan etnisnya akan menambah wawasan dalam menyampaikan dakwah Islam. Pendakwah dapat menentukan strategi dan pendekatan yang lebih tepat dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan mereka sesuai dengan kondisi mereka.

Muhammad Abduh sebagaimana dikutip M. Munir membagi *mad'u* menjadi tiga kelompok, yaitu: *Pertama*, golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berfikir secara kritis dan cepat dalam menangkap persoalan. *Kedua*, golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi. *Ketiga*, golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.¹⁶

Dari segi tingkat usia, kalangan *mad'u* terdiri dari Anak Usia Dini, Taman Kanak-Kanak, Usia Sekolah Dasar, Usia Remaja Awal dan Remaja Akhir, yaitu usia Sekolah Menengah Pertama dan usia Sekolah Menengah

¹⁵Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, hlm. 159.

¹⁶M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Rahmat Semesta, 2009), hlm. 23-24.

Atas, kemudian dilanjutkan dengan masa Adolessen, yaitu peralihan masa remaja menuju masa dewasa, dan diakhiri dengan masa tua. Dakwah Rasul selalu didasari atas pertimbangan teologis, sosiologis, antropologis psikologis dan juga pertimbangan politis. Ia selaku pendakwah dan kepala negara tidak pernah bosan memperhatikan umatnya sampai akhir hayatnya.

Status Da'i dengan *Mad'u*

Jika ditinjau dari aspek *mad'unya*, seorang pendakwah dihadapkan dengan manusia yang bermacam-macam tingkatan dan kedudukannya, sehingga pendakwah dalam melaksanakan tugasnya dapat berperan sesuai dengan *mad'u* yang dihadapinya. Adapun peran-peran tersebut adalah:

1. Pendakwah sebagai orang tua yang mendidik anak dan keponakannya dalam keluarga. Sebagai contoh adalah Nabi Adam as. mengajari dan mendidik anak-anaknya. Nabi Nuh as. mengajak anak-anaknya ke jalan Allah walaupun mereka menolaknya. Demikian juga Nabi Ya'qub telah berwasiat kepada putra-putranya (Q.S. Al-Baqarah ayat 133).
2. Pendakwah yang mengajak orang tua atau pamannya beriman. Nabi Ibrahim as. telah berusaha meyakinkan ayahnya Azar supaya beriman kepada Allah.
3. Pendakwah yang mengajak saudaranya supaya beriman. Dakwah Nabi Yusuf kepada saudara-saudara sendiri (Q.S. Yusuf ayat 92).
4. Pendakwah selaku suami mengajak istrinya kepada iman. Nabi Luth as. telah mengajak istrinya supaya beriman yang cenderung mengikuti kaumnya yang sesat (Q.S. Al-A'rof ayat 3).
5. Pendakwah sebagai istri yang mengajak suaminya beriman. Asiyah istri Fir'aun mengajaknya meyakini Allah secara halus dan tersembunyi (Q.S. At-Tahrim ayat 11).
6. Kepala negara sebagai pendakwah mengajak rakyatnya kepada iman. Dalam hal ini adalah dakwah Nabi Daud as., Nabi Sulaiman as. selaku raja yang berdakwah kepada rakyatnya, dan Nabi Yusuf as. kepada

rakyatnya. Demikian juga Nabi Muhammad saw. selaku kepala negara berdakwah kepada rakyatnya.

7. Pendakwah kepala negara dengan sesama kepala negara. Ratu Balqis sebagai penguasa Saba' akhirnya mengikuti dakwah Nabi Sulaiman as. penguasa Palestina (Q.S. an-Namlu ayat 30-31).
8. Pendakwah dari kalangan rakyat kepada raja yang kejam, yaitu Nabi Ibrahim as. berdakwah kepada Raja Namrud, Nabi Musa as. kepada Fir'aun dan Nabi Isa as. kepada Raja Romawi.
9. Pendakwah ulama kepada pendeta sesat. Akibatnya, Nabi Zakariya as. dan putranya Yahya as. wafat karena fitnah para pendeta. Demikian juga pembunuhan Nabi Isa as. oleh Raja Romawi karena hasutan para pendeta yang sesat.
10. Pendakwah budak kepada tuannya. Nabi Yusuf as. pernah menjadi budak Raja Mesir Qithfir. Dia sempat berdakwah kepada tuannya ketika dirayu istri sang raja (Q.S. Yusuf ayat 23).
11. Pendakwah tuan kepada budaknya, sebagaimana diperankan Nabi Ibrahim as. kepada Hajar seorang budak yang dihadiahkan kepadanya dan lalu dijadikan istri.
12. Peran para nabi tersebut selaku pendakwah yang diutus kepada masyarakat mengisyaratkan bahwa pendakwah dan *mad'u*-nya datang dari berbagai kalangan dengan latar belakang status sosial yang beraneka ragam dengan beberapa kriteria yang dapat menjadikannya sebagai pendakwah. Nabi dan pendakwah bertugas sebagai orang yang mengajak atau menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat *mad'u*, sedangkan petunjuk (*hidayah*) berasal dari Allah. Nabi dan pendakwah tidak bisa memberi petunjuk kepada *mad'u* walaupun orang yang dicintai. Firman Allah dalam surat al-Qoshosh ayat 56.

انك لن تهدي من أحببت ولكن الله يهدي من يشاء . وهو أعلم بالمهتدين .

Artinya: *Sesungguhnya engkau ya (Muhammad) tidak dapat memberi hidayah kepada orang yang engkau cintai, akan tetapi Allah lah yang memberi hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Dia Maha Mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk yang dicintai.*

Hafied Changara mengemukakan secara ringkas beberapa karakteristik sosiodemografis *mad'u* yang perlu diketahui seorang *da'i* dalam berdakwah, yaitu:

1. Jenis kelamin, apakah khalayak itu mayoritas laki-laki atau wanita.
2. Usia, apakah khalayak umumnya anak-anak, remaja atau orang tua.
3. Populasi, apakah khalayak yang ada kurang dari 10 orang atau lebih dari 50 orang.
4. Lokasi, apakah khalayak umumnya tinggal di desa atau di kota.
5. Tingkat pendidikan, apakah mereka rata-rata sarjana atau hanya sekedar tamatan Sekolah Dasar.
6. Bahasa, apakah mereka bisa mengerti bahasa Indonesia atau tidak.
7. Agama, apakah semuanya beragama Islam atau ada yang beragama lain.
8. Pekerjaan, apakah mereka umumnya petani, nelayan, guru atau pengusaha.
9. Ideologi, apakah mereka umumnya anggota suatu partai atau tidak.
10. Pemilikan media, apakah mereka umumnya memiliki TV, hanya surat kabar berlangganan atau tidak.¹⁷

Da'i juga perlu memahami paham-paham keagamaan yang dianut oleh masyarakat *mad'u* yang dihadapinya, misalnya sunni, syi'ah, NU atau Muhammadiyah dan sebagainya. Pengenalan ini berdampak pada pemilihan materi pesan yang sesuai dan tidak menyinggung perasaan *mad'u* yang dihadapi. Oleh karena itu, *da'i* yang kompeten adalah *da'i* yang berlatar belakang netral dan mengayomi semua faham yang dianut oleh khalayak. Rasulullah pernah bersabda:

وخطبوا الناس على قدر عقولهم . رواه مسلم

Artinya: *Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan (tingkat) kemampuan akal mereka* (H.R.Muslim).

Secara umum materi dakwah Nabi Muhammad saw. adalah berdasarkan al-Qur'an dan Hadis yang mencakup:

1. Iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhirat dan takdir Allah swt.

¹⁷Hafied Changara, *Pengantar ...*, hlm. 159-160.

2. Tata cara beribadah dan beramal shaleh.
3. Tata cara bergaul dalam keluarga dan masyarakat.
4. Aturan kehidupan sosial-ekonomi, sosial-budaya dan sosial politik.

Mad'u Prioritas

Kalangan *mad'u* adalah seluruh manusia yang terdapat pada masyarakat luas. Penentuan prioritas adalah berdasarkan kepentingan atau kebutuhannya yang mendesak atau tidak. Penentuan prioritas *mad'u* dapat juga didasari oleh kedekatan hubungan antara pendakwah dengan kalangan *mad'u*-nya.

Mad'u prioritas pertama adalah diri sendiri sebelum orang lain. Dakwah terhadap diri sendiri disebut *dakwah bin-nafsi*. Dalam ilmu komunikasi, proses dakwah seperti ini tergolong kepada jenis komunikasi intrapersonal atau komunikasi seseorang dengan diri sendiri. Komunikasi intrapersonal yaitu cara orang menerima informasi, mengolah, menyimpan dan menghasilkan kembali. Komunikasi ini meliputi sensasi, persepsi, memori dan berfikir.¹⁸ Nabi Muhammad saw. dalam setiap khutbahnya selalu berwasiat takwa kepada diri sendiri dan kepada hadirin dengan mengatakan. "*Ushikum wa nafsi bitaqwalloh*". Firman Allah dalam surat at-Tahrim ayat 6 menjelaskan agar kita memprioritaskan dakwah kepada keluarga setelah berdakwah kepada diri sendiri.

ياايها الذين امنوا قوا انفسكم واهليكم نارا....

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka....*

a. Prioritas *mad'u* berdasarkan kedekatan hubungan.

Keluarga merupakan kelompok orang-orang terdekat bagi pendakwah. Allah memerintahkan dakwah lebih mengutamakan keluarga menjadi prioritas sebelum orang lain. Keluarga merupakan tantangan yang berat bagi seseorang dalam mempertahankan iman. Keluarga terdiri dari istri, anak-anak, saudara, orang tua dan kakek/nenek. Anak-anak menjadi "fitnah" bagi orang tuanya dijelaskan Allah dalam surat al-Anfal ayat 28, at-

¹⁸Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1999), hlm. 49.

Taubah ayat 85 dan al-Kahfi ayat 46. Sekalipun keluarga sering menjadi fitnah, kita tetap dilarang membenci keluarga. Orang tua atau kakek harus tetap dihormati walaupun kita tidak bersedia mengikuti ajakannya untuk durhaka kepada Allah. Ini ditemukan dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 21, al-Ma'idah ayat 104, al-'Ankabut ayat 8. Prioritas dakwah kepada keluarga menjadi prioritas karena mereka sering menjadi fitnah sedangkan mereka adalah keluarga dekat atau keluarga inti. Dalam surat at-Tahrim ayat 61 Allah berfirman:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ.

Artinya: *Dan berilah peringatan bagi kerabat-kerabatmu yang terdekat.*

Selanjutnya dakwah diteruskan kepada keluarga jauh, artinya keluarga yang hubungan darahnya sudah lebih jauh dan kemudian kepada masyarakat yang tidak ada hubungan darah dengan mereka. Dalam hal ini al-Qur'an mengemukakan kalangan *mad'u* dari ummul Qura dan sekitarnya, yaitu penduduk Mekkah dan sekitarnya.¹⁹ Kemudian ke seluruh masyarakat Arab dan kepada manusia dari seluruh penjuru dunia.²⁰

Dalam perjalanan dakwah Nabi Muhammad di Mekkah menunjukkan bahwa pada periode awal di Mekkah, dakwah Islam disampaikan secara sembunyi-sembunyi, kemudian secara terang-terangan. Ini mengindikasikan bahwa kondisi *mad'u* pada tahap awal-awal Islam belum memungkinkan untuk menerima dakwah dengan tulus dan ikhlas kecuali hanya beberapa orang dari keluarga dan sahabat terdekat. Tetapi pada perkembangan selanjutnya dakwah kemudian disampaikan secara terang-terangan karena penerimaan masyarakat terhadap dakwah sudah mulai mencapai kemajuan.

b. Prioritas *mad'u* berdasarkan kebutuhan dan kepentingannya.

Apabila kalangan *mad'u* dari dua kelompok sama-sama membutuhkan dakwah, maka kelompok yang manakah yang harus didahulukan? Dalam hal ini, kaidah ushul fikih telah menentukan sebagai berikut:

¹⁹Q.S. al-An'am ayat 92.

²⁰Q.S. Saba' ayat 28.

a. *Ushuliyah wa Furu'iyah*

Kalangan *mad'u* yang membutuhkan masalah *ushuliyah* dalam agama lebih diprioritaskan dari *mad'u* yang membutuhkan masalah *furu'iyah*. Contoh : kalangan *mad'u* yang membutuhkan pembelajaran shalat wajib lebih didahulukan dari *mad'u* yang membutuhkan pembelajaran shalat sunat *dluha*.

b. *Al-Mamat wal- Hayat*

Mad'u yang usianya sudah tua atau siapapun yang diperkirakan ajalnya sudah dekat (*al-mamat*) lebih diprioritaskan dari pemuda. Orang yang sudah tua dan sakit yang memerlukan cara bertayammum untuk shalat lebih diutamakan dari pada pemuda yang sehat dan segar bugar.

c. *Al-Amir wal-Wazir*

Pemimpin tertinggi (*al-Amir*) dalam suatu wilayah atau organisasi mendapat prioritas dari bawahan atau anggotanya. Pimpinan tersebut adalah pembuat kebijakan (*policy maker*) yang menentukan dalam suatu wilayah. Prioritas ini diberikan dengan harapan bahwa kesalehan dan ke'alimannya akan mempengaruhi bawahan (*al-Wazir*). Gubernur yang membutuhkan pengetahuan tentang ekonomi syari'ah harus didahulukan dari pada camat di sebuah kecamatan.

d. *Mukallaf wa Ghairu Mukallaf*

Berdakwah kepada orang dewasa (*mukallaf*) didahulukan dari pada anak-anak (*ghairu mukallaf*). Setiap orang dewasa wajib melaksanakan mandi wajib ketika junub, maka mereka lebih didahulukan belajar cara mandi wajib dari pada anak-anak yang belum dewasa.

e. *Mu'allaf wa Ghairu Mu'allaf*

Non-muslim yang baru masuk Islam (*mu'allaf*) didahulukan dari orang yang sudah lama masuk Islam (*ghairu mu'allaf*). Diskusi tentang akidah Islam lebih diutamakan kepada *mu'allaf* tersebut dari pada kepada seorang kiyai (*ghairu mu'allaf*).

Urgensi pengenalan *mad'u* agar dapat menetapkan prioritasnya, pendakwah dapat menerapkan metodologi penelitian ilmu-ilmu sosial, seperti penelitian empiris, historis maupun yang bersifat rasional dengan menggunakan observasi, interview, angket serta mengintegrasikannya

dengan prinsip-prinsip al-Qur'an dan al-Hadits. Allah swt. mengutus para Rasul sebelum Muhammad saw. dari kalangan kaumnya sendiri dengan bahasa dan budaya mereka sendiri, karena para Rasul telah mengenal kaumnya dan telah memahami latar belakang kehidupan mereka.²¹

Fungsi Pengenalan *Mad'u*

Bagi seorang pendakwah, pengenalan *mad'u* yang dihadapinya memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1. Fungsi Strategis. Pengenalan terhadap *mad'u* dapat membantu pendakwah dalam menetapkan strategi dan pendekatan dakwah. Pendekatan yang digunakan berupa pendekatan keluarga, pendekatan struktural, pendekatan kultural, dakwah persuasif atau dakwah koersif, dakwah preventif atau kuratif dan sebagainya. Pemahaman *mad'u* membantu juga dalam menetapkan prioritas *mad'u*, apakah mendahulukan keluarga dekat dari keluarga jauh, *mad'u muallaf* dari *mad'u* yang cendikiawan.
2. Fungsi metodologis. Pengenalan *mad'u* dapat membantu *da'i* dalam membuat perencanaan dan pengorganisasian dakwah. *Da'i* memiliki konsep persiapan materi atau pesan yang akan disampaikan, menetapkan metode yang tepat, penggunaan media yang efektif dan jadwal waktu yang tepat. *Da'i* juga dapat mempersiapkan diri menghadapi kendala atau tantangan dakwah yang mungkin timbul.
3. Fungsi Tauhidik. Pengenalan *mad'u* adalah untuk proses, sedangkan hasil dakwah membutuhkan hidayah Allah. Pendakwah tidak bisa memberi hidayah kepada *mad'u* dari orang yang dicintai sekalipun. Hanya kekuasaan Allah yang menentukan siapa yang dikehendaknya untuk memperoleh hidayah atau tidak.

Sejalan dengan fungsi pengenalan *mad'u* tersebut, proses dakwah dikatakan efektif apabila menimbulkan 5 (lima) hal:

- a. Pengertian, artinya penerimaan *mad'u* yang cermat dari isi ceramah yang disampaikan *da'i*.

²¹Q.S. Ibrahim ayat 4.

- b. Kesenangan, artinya dakwah yang disampaikan disukai dan disenangi kalangan *mad'u*.
- c. Mempengaruhi sikap, artinya pesan-pesan yang disampaikan menjadi motivasi yang membentuk perubahan sikap *mad'u* menuju arah yang lebih baik.
- d. Hubungan sosial makin baik. Salah satu tujuan dakwah adalah membentuk hubungan yang baik, baik hubungan vertikal maupun horizontal.
- e. Tindakan, artinya apabila dakwah dapat membentuk tindakan atau pengamalan tentang apa yang telah dimengerti dan disukai. Pengertian tersebut mempengaruhi sikap dan melahirkan amal perbuatan yang baik (*amal shaleh*).²² Atau dengan kata lain, dakwah dikatakan berhasil apabila telah dapat membentuk trilogi iman, ilmu dan amal bagi *mad'u*.

Penutup

Proses dakwah termasuk proses sosial yang terjadi antara manusia. Manusia selalu terikat dengan komunikasi, sosial budaya, sosial ekonomi, hukum dan sebagainya. Oleh karena itu, pengenalan *mad'u* dari aspek sosialnya menjadi penting untuk memilih strategi metode yang tepat untuk kelancaran dakwah. *Dakwah bil-hikmah* adalah dakwah yang materinya benar, metodenya tepat dengan mempertimbangkan kondisi latar belakang sosiologis, psikologis, dan teologis *mad'u* yang dihadapi. Tugas dakwah menjadi mulia karena *da'i* profesional memiliki kompetensi substansial dan kompetensi metodologi. Kompetensi substansial mencakup keteladanan spritual dan intelektual. Sedangkan kompetensi metodologi mencakup keterampilan berkomunikasi, retorika, bahasa, *balaghah* serta wawasan dalam ilmu-ilmu sosial. *Mad'u* dapat diklasifikasi menurut jenis kelamin, usia, latar belakang pendidikan, latar belakang budaya, latar belakang ekonomi, status sosial, profesi dan sebagainya. Untuk mengenal *mad'u* dengan tepat dapat menerapkan metodologi penelitian ilmu-ilmu sosial yang bersifat empiris, historis maupun yang bersifat rasional dengan mengintegrasikannya dengan prinsip-prinsip al-Qur'an dan al-Hadits.

²²Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, hlm. 13.

Daftar Bacaan

- Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Ahmad bin Hanbal, *Al-Musnad*, Beirut: Darul Fikri, t.th.
- Bukhari, *Shahih Bukhari I*, Semarang: Toha Putra. tth.
- Faizah, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Hafied Changara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Beirut: Darul Fikri, 1997.
- Jalaluddin Rakhmat dan Ramayulis, *Ilmu Dakwah dan Kaitannya dengan Ilmu Lain*, 1993.
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1999.
- M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Rahmat Semesta, 2009.
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana 2004.
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Sihotang, Nurfin, *Tafsir Ayat an Da'wah ila Allah*, Padang: Rios Multicipta, 2012.